

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sebagian besar historiografi Indonesia membahas tentang tema-tema besar bidang politik, ekonomi, dan sosial. Sementara aspek-aspek lain yang menjadi keseharian masyarakat tidak banyak dilakukan, seperti kerajinan dan kesenian. Agar bisa menyeimbangkan historiografi yang berpusat pada orang-orang besar maka sejarah rakyat kecil juga perlu ditulis. Salah satunya jenis historiografi yang memfokuskan pada pembahasan sejarah pelaku ekonomi kecil yaitu sejarah kerajinan dalam mendukung kesenian. Mengingat kajian ini masih jarang diteliti, maka penelitian ini akan difokuskan pada sejarah kerajinan sebagai penunjang kesenian terutama Reyog Ponorogo.¹

Ponorogo memiliki ikon budaya yang dikenal banyak kalangan yaitu reyog. Kesenian ini juga berjalan berkat peran masyarakat Ponorogo yang ikut menjadi pelaku budayanya. Keberlangsungan kesenian reyog juga membuat pertunjukkan ini banyak dijumpai di sejumlah tempat. Pada tahun 1990-an perhatian atau kontribusi masyarakat Ponorogo masih stabil. Perluasan kesenian reyog ini melintas di wilayah luas seperti Surabaya, Jakarta, Lampung bahkan di Malaysia.²

¹Istvan M. Szijarto et.al, *What is Microhistory? Theory and Practice* (New York: Routledge, 2013) hlm. 4-5.

²Wawancara dengan Rido yaitu seorang peneliti reyog dan juga merupakan pengurus dari Yayasan Reyog Ponorogo pada tanggal 28 Mei 2021 pukul 15.37 di rumah narasumber di Desa Ngrukem, Kec. Mlarak, Ponorogo.

Reyog mulai tahun 1980 tidak hanya lahir sebagai sebuah kesenian saja, tetapi juga sebagai ladang bagi masyarakat Ponorogo khususnya dalam bidang perekonomian. Berlangsungnya pertunjukkan reyog merupakan kontribusi nyata masyarakat Ponorogo dalam mengupayakan pelestarian kesenian ini. Orang yang terlibat langsung dalam pelestarian kesenian ini adalah pemain reyog, gamelan pengiring reyog, pengrajin reyog serta masyarakat pendukungnya. Makadari itu luasnya aspek dari kesenian ini membuat reyog tidak hanya sebagai hiburan atau pertunjukkan saja.

Berdasarkan pernyataan diatas, dapat dikatakan bahwa reyog telah menjadi aset budaya Kabupaten Ponorogo yang kompleks. Dukungan masyarakat juga dinilai mampu membantu menjalankan pertunjukkan tersebut dengan memanfaatkan aspek lain seperti aspek non-kesenian.³ Oleh karena itu untuk mendukung keberlangsungan pelestarian reyog, tidak hanya pemain dan penanggap⁴ saja yang lebih ditekankan. Tetapi harus didukung juga oleh komponen lain seperti pedagang dan pengrajin atribut reyog.

Pengrajin memang tidak dapat dipisahkan dengan keberlangsungan pelestarian kesenian reyog karena fungsinya sebagai penyedia utama. Selain itu, properti reyog juga memiliki fungsi penting salah satunya *dhadhak merak* dan *cekathakan*. Komponen ini bukan semata-mata sebagai properti saja, tetapi juga sebagai unsur utama karena tanpa kedua komponen tersebut tidak dapat dikatakan

³Aspek non-kesenian merupakan aspek lain selain menjadi pemain reyog yang bisa dinikmati hasilnya seperti pedagang dan pengrajin atribut reyog.

⁴Penanggap merupakan pihak yang mengundang atau yang ingin menampilkan pertunjukkan reyog dengan cara menghubungi ketua/perwakilan grub reyog dengan memberikan bayaran.

sebagai kesenian reyog. Atribut kesenian reyog meliputi gamelan, busana, aksesoris dan properti salah satunya yaitu *dhadhak merak* dan *cekathakan*.

Selain mampu membantu dalam lingkup perekonomian, reyog juga memiliki nilai khusus yang terkandung didalamnya seperti yang terletak pada *dhadhak merak* dan *cekathakan*. Nilai khusus *dhadhak merak* dan *cekathakan* dapat dilihat dari keindahan bentuk dan warna. Kedua komponen tersebut dibuat dengan ketrampilan seni yang mumpuni sehingga bisa menciptakan hasil karya yang bisa dinikmati. Standart atau pakem dalam pembuatan reyog mulai dari bahan baku, alat hingga perawatan masih menggunakan standart khusus yang bersifat turun-temurun. Usaha rakyat kecil dengan lingkup kesenian mampu meninjau perkembangan perekonomian masyarakat Ponorogo yang mayoritas sebagai petani. Tahun 1980 ketika reyog sudah mulai berkembang, secara tidak langsung membutuhkan tenaga dari masyarakat untuk menjadi pengrajin reyog salah satunya yaitu kerajinan *dhadhak merak* dan *cekathakan* yang dilakukan secara manual dan tradisional.⁵

Pada tahun 1980-an, mulai terdapat usaha yang tumbuh di kalangan masyarakat Ponorogo sebagai usaha kecil. Fakta ini menunjukkan bahwa usaha kecil merupakan suatu bentuk kegiatan masyarakat yang memberikan kontribusi signifikan pada penciptaan pendapatannya.⁶ Pemberdayaan dan pengembangan

⁵Wawancara dengan Purnomo yaitu salah satu seniman reyog dan juga mempunyai paguyuban reyog “Margojati Jolosutro” pada tanggal 28 Mei 2021 pukul 15.37 di rumah narasumber di Jl. Let. Jend. Mt. Haryono No. 29, Nurmanan, Mangkujayan, Kec. Ponorogo, Kab. Ponorogo.

⁶Direktorat Pembinaan Kursus Dan Kelembagaan, *Manajemen Usaha Kecil* (Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional, 2010), hlm. 1-2.

masyarakat merupakan bagian dari strategi dan program pembangunan kesejahteraan sosial. Perkembangan usaha skala kecil memiliki potensi yang besar dalam peningkatan taraf hidup rakyat.⁷ Ekonomi skala kecil dilakukan oleh individu-individu atau kelompok masyarakat dalam mengalokasikan sumber-sumber ekonomi sebagai alat pemuas kebutuhan baik sebagai konsumen yang menginginkan kepuasan maksimum dan produsen yang menginginkan keuntungan maksimum.⁸

Usaha kecil merupakan kegiatan strategis sehingga perlu penanganan lanjut baik oleh pemerintah maupun masyarakat. Tujuan pengembangan usaha kecil adalah pemerataan pendapatan serta memberikan kesejahteraan masyarakat luas. Mutu suatu produk dapat ditentukan oleh nilai-nilai yang terkandung dalam desainnya.⁹ Usaha kecil mempunyai karakteristik yang hampir seragam yaitu tidak adanya pembagian tugas yang jelas antara bidang administrasi dan operasi, rendahnya akses terhadap lembaga kredit formal, dan sebagian besar usaha kecil ditandai dengan belum dipunyainya status badan hukum. Kebanyakan usaha kecil dikelola oleh perorangan yang merangkap sebagai pemilik sekaligus pengelola perusahaan serta memanfaatkan tenaga kerja dari keluarga dan kerabat dekatnya.¹⁰

⁷Indra Hastuti, "Perkembangan Usaha Industri Kerajinan Gerabah, Faktor Yang Mempengaruhi, Dan Strategi Pemberdayaannya Pada Masyarakat Di Desa Melikan Kecamatan Wedi Kabupaten Klaten", *Jurnal Benefit Manajemen Dan Bisnis*, Edisi 16, Nomor 2, Desember 2012.

⁸Iswardono, *Teori Ekonomi Mikro* (Jakarta: Gunadarma, 1994), hlm. 1.

⁹Agus Cahyana, Studi Pengembangan Desain Kerajinan Anyaman Pandan Sentra Industri Kecil Rajapolah Kabupaten Tasikmalaya, *Skripsi* (Bandung: Jurusan Seni Rupa Murni Fakultas Seni Rupa Dan Desain, 2008), hlm. 5.

¹⁰Mudrajad Kuncoro, *Usaha Kecil Di Indonesia: Profil, Masalah Dan Strategi Pemberdayaan*, Makalah, Yogyakarta, 18 November 2000. www.ekonomikerakayatan.ugm.ac.id, di upload tahun 2014.

Perekonomian masyarakat didominasi oleh usaha-usaha ekonomi rakyat dalam skala kecil, baik sektor pertanian, perdagangan, maupun kegiatan industri kecil. Usaha kecil memiliki peranan penting dalam pembentukan strategi untuk pertimbangan dan pemulihan ekonomi dalam pembentukan keberdayaan masyarakat. Masalahnya ternyata masih banyak kajian-kajian sejarah yang belum terungkap dari perekonomian kecil yang jarang sekali diketahui oleh sebagian kaum pelajar. Banyak orang yang mengetahui kesenian Reyog Ponorogo, tetapi sedikit yang mengetahui bagaimana perangkat kesenian ini diproduksi. Sebagian besar orang hanya mengetahui kesenian ini sebagai hiburan. Sementara proses produksi dan perangkatnya sebagai usaha kerajinan tidak banyak yang mengetahui. Proses produksi ini dilakukan dalam skala industri rumah tangga yang dilakukan secara turun-temurun.

Terdapat beberapa produk unggulan yang menjadi ciri khas Kabupaten Ponorogo. Usaha kerajinan rakyat yang menjadi penopang ekonomi kerakyatan dengan skala yang kecil, seringkali terlewatkan dalam kajian perspektif historis. Salah satu kerajinan rakyat yang membentuk identitas kesenian adalah *dhadhak merak* yang dikerjakan oleh pengrajin di Desa Ngampel Kecamatan Balong Kabupaten Ponorogo.

Kerajinan *dhadhak merak* sudah menjadi mata pencaharian pengrajin sejak tahun 1980. Selain kerajinan ini sebagai penopang ekonomi, alasan lain adalah kesadaran pribadi untuk pelestarian dan keberlangsungan kesenian reyog. Maka dari itu menjadi pengrajin *dhadhak merak* mampu membantu meningkatkan

perekonomiannya.¹¹ Rumahnya yang terletak di Desa Ngampel Kecamatan Balong Kabupaten Ponorogo berada tepat di pinggir kota menjadi faktor yang menyebabkan pengrajin berevolusi pada sektor usaha kecil kerajinan tangan.

Kerajinan *dhadhak merak* di Desa Ngampel diwariskan oleh anggota keluarga mulai tahun 2004 hingga saat ini. Pengrajin memproduksi *dhadhak merak* di rumahnya yaitu di Desa Ngampel Kecamatan Balong Kabupaten Ponorogo. Kerajinan *dhadhak merak* dikelola oleh pengrajin yang mempekerjakan beberapa karyawan. Pada tahun 1980-an terdapat 3-4 pelaku usaha yang mengelola kerajinan *dhadhak merak* di Ponorogo. Dalam memproduksi kerajinan *dhadhak merak*, dibutuhkan tenaga kerja sejumlah 2-3 orang. Untuk pemasaran produk tergantung ketersediaan konsumen dalam memesan di tempat pengrajin. Biasanya dalam satu bulan minimal satu orang atau pihak yang memesan ke pengrajin, mayoritas yang sering memesan ialah dari grup-grup atau kelompok reyog di Ponorogo. Tidak hanya di Ponorogo saja, biasanya *dhadhak merak* milik pengrajin Desa Ngampel juga pernah memiliki konsumen dari luar daerah mulai dari luar kota hingga luar pulau.

Penelitian ini akan mengambil tema sejarah perkembangan usaha kecil. Jika dilihat dari sudut pandang sosial, perombakan usaha skala kecil seperti kerajinan reyog khususnya *dhadhak merak* tentu berpengaruh dengan laju perkembangan bahannya. Burung merak hijau dan harimau merupakan bahan baku dalam keberlangsungan usaha kerajinan ini. Memilih untuk menjadi pengrajin

¹¹Wawancara dengan pengrajin *dhadhak merak* Nugroho yang merupakan cucu dari pengrajin *dhadhak merak* Manan tahun 80-an pada tanggal 27 Maret 2021 pukul 09.26 di rumah narasumber di Jl. Genting, Desa Ngampel, Kec. Balong, Ponorogo.

reyog merupakan cara yang efektif karena mampu menambah penghasilan lain dari bertani.

Pertumbuhan usaha kerajinan *dhadhak merak* sangat dipengaruhi oleh beberapa kondisi. Hal tersebut dapat dirasakan oleh pengrajin dari masa ke masa khususnya di era 80-an. Salah satu kondisi dalam menjalankan usaha kerajinan tersebut, pengrajin tentu mengalami dinamika yang besar termasuk dalam pengelolaan bahan. Pada penelitian ini juga akan menyampaikan kisah pengrajin mulai dari masa perintisan yaitu tahun 1980-an, banyaknya pemesanan hingga pewarisannya sampai tahun 2004. Tidak hanya itu gejolak-gejolak lain seiring kemajuan perubahan jaman dan lingkungan sosial juga mulai bermunculan hingga pada akhirnya memberi pengaruh tersendiri terhadap keberlangsungan kesenian Reyog Ponorogo.

Ketersediaan bahan baku hingga dikeluarkannya undang-undang pada tahun 1990 mengenai perlindungan satwa liar seperti burung merak hijau (Jawa) dan harimau membuat masalah ini harus dikaji dengan kritis salah satunya mengenai sejarah perkembangan kerajinan kesenian yaitu Kerajinan *Dhadhak Merak* di Desa Ngampel Kecamatan Balong Kabupaten Ponorogo Pada Tahun 1980-2004. Hal ini terjadi karena kajian tersebut belum pernah ditulis sebelumnya. Maka dari itu tema ini sangat menarik bila diteliti.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah diuraikan, maka permasalahan penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut Kerajinan *Dhadhak Merak* di

Desa Ngampel Kecamatan Balong Kabupaten Ponorogo pada tahun 1980-2004 dengan studi kasus Pengrajin Manan.

Masalah ini akan dikembangkan dalam 3 pertanyaan turunan diantaranya :

1. Bagaimana awal mula kerajinan *dhadhak merak* ini dikembangkan di Desa Ngampel Kecamatan Balong Kabupaten Ponorogo ?
2. Kendala apa yang dihadapi pengrajin dalam mengembangkan usaha kerajinan *dhadhak merak* pada tahun 1990 serta upaya apa yang dilakukan untuk mengatasinya ?
3. Bagaimana pengrajin di desa ini dalam mempertahankan karakteristik hasil kerajinan *dhadhak meraknya* ?

1.3 Tujuan dan Manfaat

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Menemukan dan mendeskripsikan kisah pengrajin *dhadhak merak* dari awal mula merintis yaitu tahun 1980-an hingga perkembangannya sampai tahun 2004.
2. Menemukan dan menelaah solusi pengrajin *dhadhak merak* Desa Ngampel dalam menghadapi kendala dalam menjalankan usaha kecilnya tahun 1990 hingga 2004.
3. Menemukan perbedaan atau karakteristik antara kerajinan *dhadhak merak* pengrajin Desa Ngampel dengan *dhadhak merak* buatan pengrajin lainnya di Ponorogo mulai dari tahun 1980.

Manfaat dari penelitian ini sebagai salah satu rujukan bagi masyarakat umum hingga peneliti yang menaruh minat atas sejarah kerajinan rakyat terutama

kerajinan *dhadhak merak* baik di Desa Ngampel tahun 1980 sampai 2004 maupun di Ponorogo. Manfaat selanjutnya untuk Pemerintah Pusat dan Pemerintah Kabupaten Ponorogo supaya bisa menindaklanjuti mengenai peraturan perlindungan serta pembatasan burung merak hijau dan harimau yang dijadikan bahan baku pembuatan *dhadhak merak*. Keberlangsungan pertunjukkan reyog penting untuk melestarikan budaya, tetapi melindungi satwa liar juga penting supaya populasinya tidak terancam. Terdapat dua pihak yang perlu memperhatikan topik permasalahan di penelitian ini yaitu Dinas Lingkungan Hidup dengan upaya mempertahankan perlindungan satwa langka dan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata dengan upaya pelestarian budaya.

Untuk itu penelitian sejarah diharapkan bisa menghasilkan tulisan-tulisan sejarah yang berkualitas serta mampu memperkaya sejarah bangsa. Setiap peristiwa yang terjadi di masa lalu tidak luput dengan kesalahan-kesalahan, maka dari itu perlu untuk dihindari dan tidak pernah diulangi lagi. Sementara itu kejayaan-kejayaan yang pernah terjadi di masa lalu perlu dipelajari kembali. Analisis pola-pola sejarah suatu bangsa bila dikerjakan dengan baik maka mampu memprediksikan masa yang akan datang serta membimbing bagaimana suatu bangsa perlu melangkah menuju masa depan yang lebih baik dan cerah.

1.4 Ruang Lingkup Pembahasan

Mengenai pembatasan dan ruang lingkup dari penelitian ini adalah tentang perkembangan Kerajinan *Dhadhak Merak* di Desa Ngampel Kecamatan Balong Kabupaten Ponorogo pada tahun 1980-2004 dianalisis mulai dari awal mula

perkembangan, mempertahankan karakteristik kerajinan *dhadhak merak* hingga kendala yang dihadapi pengrajin sampai upaya untuk mengatasinya. Namun penting bagi sejarawan dalam pembabakan waktu dan batasan agar topik yang bersangkutan tidak melebar kemana-mana. Realitas sejarah itu sesungguhnya tiada henti, pembabakan waktu merupakan konsep yang dibuat para sejarawan.¹²

Pengambilan ruang lingkup Desa Ngampel Kecamatan Balong Kabupaten Ponorogo sebagai geografis unit kajian bukan tanpa alasan. Pengangkatan sejarah lokal menjadi alasan pokok pada penelitian ini. Pengambilan tempat Desa Ngampel karena merupakan kediaman dari pengrajin *dhadhak merak* yang dipilih penulis untuk diulas. Penambahan wawasan terhadap kekayaan sejarah lokal Ponorogo terutama Desa Ngampel belum banyak dikaji. Selain itu, kerajinan tersebut juga telah menjadi identik dari Kabupaten Ponorogo hingga menjadi simbol khususnya bagi kemajuan Desa Ngampel. Kerajinan ini telah menjadi acuan bagi Manan untuk mengembangkan potensinya sebagai pengrajin. Selain itu juga mampu memperbaiki taraf perekonomian untuk keluarganya. Pengrajin juga mampu mendukung budaya dan jati diri dari masyarakat Ponorogo. Hal ini dibuktikan dengan ketersediaannya sebagai pengrajin sekaligus seniman reyog.

Memori tentang kerajinan *dhadhak merak* dari pengrajin di Desa Ngampel memiliki sejarah cukup panjang ditambah arus perkembangan kesenian reyog yang secara tidak langsung berpengaruh bagi kondisi usaha kerajinannya. Hal ini juga berhubungan dengan sejarah keberlangsungan reyog terutama terkait bahan baku dan substitusinya.

¹²Kuntowijoyo, *Penjelasan Sejarah*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008), hlm. 19-20.

Ponorogo sebenarnya mempunyai sejarah ekonomi lokal yang menarik. Hanya saja belum banyak sejarawan tertarik untuk menulis sejarah tersebut secara utuh apalagi mengenai sejarah kerajinan rakyat *dhadhak merak* di Desa Ngampel. Penulis menginginkan Ponorogo bukan hanya hadir sebagai Kota Reyog saja, akan tetapi juga berperan dalam proses usaha skala kecil yang ada di Ponorogo melalui kerajinan *dhadhak merak* yang dirintis oleh pengrajin di Desa Ngampel Kecamatan Balong. Sesuai dengan tema perekonomian rakyat sebagai keberlangsungan taraf ekonomi keluarga pengrajin, pembahasan tema inilah yang menjadi salah satu proses perintisan usaha oleh pengrajin mulai dari awal didirikan yaitu tahun 1980 hingga tahun 2004. Karir pengrajin *dhadhak merak* di Desa Ngampel dinilai mampu mengembangkan potensi Ponorogo sebagai kawasan budaya dengan menjadikan masyarakat Ponorogo sebagai pelaku ekonomi penghasil atribut reyog dalam jumlah besar.

Batasan waktu atau temporal dalam penulisan ini adalah pada tahun 1980 sampai 2004. Alasan memilih tahun tersebut karena pada tahun 1980 salah satu petani di Desa Ngampel mulai memutuskan untuk menambah mata pencaharian yaitu menjadi pengrajin reyog khususnya *dhadhak merak*. Tidak hanya itu, di satu sisi kesenian reyog saat itu berkembang pesat. Hal ini secara tidak langsung menjadi sebuah kesempatan bagi petani tersebut untuk menumbuhkan potensinya untuk menjadi pengrajin reyog khususnya *dhadhak merak*. Selama perintisannya, usaha kerajinan *dhadhak merak* milik pengrajin ini juga mengalami peningkatan pada jumlah pesanan ditambah lagi pengrajin sampai mendapat apresiasi tinggi dalam ketrampilan membuat atribut reyog terutama *dhadhak merak*. Hal ini

mengakibatkan adanya pengelolaan dan perawatan khusus dari Pemerintah Kabupaten maupun dari pengrajin-pengrajin reyog salah satunya pengrajin di Desa Ngampel Kecamatan Balong. Terlebih Burung Merak dan Harimau yang digunakan untuk pembuatan *dhadhak merak* terbilang langka.

Untuk batasan akhir dalam penelitian ini memilih tahun 2004 karena pada tahun itu pengrajin *dhadhak merak* di Desa Ngampel wafat dan mulai diterapkannya sistem produksi baru oleh generasi kedua yaitu keputusan penggunaan bahan baku merak biru dan kulit kambing sebagai substitusi tetap. Semenjak tahun 1890 hingga 2004 pengrajin menggunakan bahan baku bulu merak hijau dan kulit harimau tetapi semenjak adanya peraturan baru dari pemerintah, akhirnya pengrajin menggunakan bahan baku campuran yaitu bulu merak biru dan kulit kambing sebagai alternatifnya.

1.5 Tinjauan Pustaka

Topik dari penulisan ini adalah tentang kondisi perkembangan kerajinan *dhadhak merak* di Desa Ngampel yang dirintis oleh pengrajin mulai dari tahun 1980 hingga 2004. Secara khusus pustaka yang merujuk pada pembahasan sejarah kerajinan tangan seperti *dhadhak merak* ini tidak banyak dijumpai. Tetapi dari sini akan diuraikan informasi dari sumber yang telah diperoleh. Prespektif yang diambil dari sumber informasi yang masih bersinggungan dengan topik kerajinan *Dhadhak Merak* di Desa Ngampel Kecamatan Balong Kabupaten Ponorogo. Penelitian ini menggunakan alur sebagai sebuah prespektif baru agar menjadi sebuah bagian dari penulisan sejarah industry kerajinan yang ditarik dalam sisi

budaya. Segala macam acuan dan sumber yang didapatkan sekiranya dapat di pertanggungjawabkan dan menunjang argumen dari penulis.

Sumber Buku, sebagai tinjauan secara umum dari penulisan ini. Buku tentang usaha kelas kecil hingga menengah dapat menjadi acuan. Pengumpulan sumber ini menggunakan Metode penelitian Kepustakaan.¹³

Buku *Sosiologi Masyarakat Ponorogo*.¹⁴ Terbitan Universitas Muhammadiyah Ponorogo telah menjelaskan sedikit tentang gambaran kondisi sosial, ekonomi maupun politik masyarakat Ponorogo . mulai dari gambaran aktivitas masyarakat ketika datangnya perkembangan jaman, hingga data demografi penduduk di Ponorogo.

Buku *Babat Ponorogo* jilid 1 sampai 7¹⁵ menjelaskan tentang sejarah kota Ponorogo, tidak hanya itu dari salah satu buku tersebut juga menjelaskan kondisi masyarakat Ponorogo dari jaman ke jaman. Mulai dari lahirnya pendiri Ponorogo, Ponorogo tempo dulu, sosial perekonomian masyarakatnya, hingga lahirnya Reyog Ponorogo. Lebih spesifiknya belum tau pasti, karena belum membaca sepenuhnya dari buku tersebut.

Inventaris Perlindungan Karya Budaya Reyog Ponorogo¹⁶ disusun oleh Pusat Studi Kebudayaan Universitas Gadjah Mada. Buku ini menjelaskan tentang Reyog Ponorogo secara garis umum meliputi sejarah serta legenda Reyog

¹³William Frederick dan Soeri Soeroto, *Pemahaman Sejarah Indonesia Sebelum dan Sesudah Revolusi*, (Jakarta : LP3ES 1991), hlm. 14.

¹⁴Jusuf Hartono dan Slamet Santoso, *Sosiologi Masyarakat Ponorogo*, (Ponorogo : UMPOPress 2016).

¹⁵Poerwowidjojo, *Babat Ponorogo: Edisi Bathoro Katong*, (Ponorogo: Depdikbud Kanwil 1997).

¹⁶Pusat Studi Kebudayaan Universitas Gadjah Mada, *Inventarisasi Perlindungan karya Budaya Reyog Ponorogo*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press 2012).

Ponorogo, tidak hanya itu dalam buku ini juga menjelaskan tentang pemain reyog beserta atribut yang dikenakan dan peran yang diperagakan, kajian reyog sebagai warisan tradisi juga tercantum didalamnya. Buku ini cukup lengkap, singkat dan padat. Namun tidak disinggung sama sekali mengenai Kerajinan *Dhadhak Merak* di Desa Ngampel Kecamatan Balong Kabupaten Ponorogo pada tahun 1980-2004.

Reyog Ponorogo oleh Herry Lisbijanto.¹⁷ Buku ini mengkaji Reyog Ponorogo secara umum. Buku ini juga menjelaskan tentang asal usul reyog dari beberapa versi. Terdapat juga makna atau nilai-nilai folosofi yang terkandung dalam kesenian dalam Reyog Ponorogo untuk kemudian dikaitkan dengan pembentukan karakter bangsa. Penelitian pada buku ini mencoba mengkaji reyog sebagai sebuah kesenian adiluhung yang harus dilestarikan dan merupakan sebuah warisan budaya bangsa. Buku ini memang tidak membahas perkembangan ekonomi pembuatan *dhadhak merak* akan tetapi lebih fokus pada makna atau filosofi reyog dan hubungannya dengan identitas bangsa.

Reyog Ponorogo: Untuk Perguruan Tinggi oleh Hartono.¹⁸ Buku ini mencangkup Reyog Ponorogo dari masa ke masa mulai dari berbagai legenda dan mitos yang berlaku di Ponorogo. Buku ini mengulas Reyog Ponorogo secara umum namun tidak terfokus atau mendalam pada kajian tertentu. Berbeda dengan penelitian penulis lebih terfokus dan menekankan pada kajian pengembangan kerajinan *dhadhak merak* di Desa Ngampel dalam studi fokus pengrajin Manan.

¹⁷Herry Lisbijanto, *Reog Ponorogo*, (Yogyakarta: Graha Ilmu 2013).

¹⁸Hartono, *Reyog Ponorogo: Untuk Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Proyek Penulisan dan Penerbitan Buku dan Majalah Pengetahuan Umum dan Profesi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan 1980).

Jika dibandingkan dengan penelitian ini, maka buku karya Hartono ini mempunyai batasan temporal, dan kajiannya terlihat lebih luas dengan pembahasan bersifat umum. Sedangkan penelitian ini lebih memfokuskan tentang kajian tentang Kerajinan *Dhadhak Merak* di Desa Ngampel Kecamatan Balong Kabupaten Ponorogo pada tahun 1980-2004.

Reyog Ponorogo oleh Poerwowijoyo.¹⁹ Buku terbitan pemerintah ini sudah jelas bahwa pembahasan dalam “Reyog Ponorogo” sangat luas. Mulai dari sejarah Reyog Ponorogo dan eksistensi reyog dari masa ke masa. Luasnya batasan temporal dan bidang kajian buku ini semakin memperlihatkan ketidak mendalamnya pembahasan. Seperti buku-buku sebelumnya, buku ini lebih berupaya menjelaskan mengenai reyog secara umum. Sedangkan penelitian ini lebih memfokuskan kajian pada Kerajinan *Dhadhak Merak* di Desa Ngampel Kecamatan Balong Kabupaten Ponorogo pada tahun 1980-2004.

Demikian akan banyak membantu dalam upaya menyusun kembali Sejarah Ekonomi Kerakyatan dengan bahasan temporal tersebut. Selain itu data yang telah tertulis memudahkan dalam memaparkan kondisi Kerajinan *Dhadhak Merak* di Desa Ngampel Kecamatan Balong Kabupaten Ponorogo pada tahun 1980-2004.

1.6 Kerangka Konseptual

Berdasarkan fokus pembahasan yaitu sejarah Kerajinan *Dhadhak Merak* di Desa Ngampel Kecamatan Balong Kabupaten Ponorogo pada tahun 1980-2004.

¹⁹Poerwowijoyo, *Reyog Ponorogo* (Jakarta: Proyek Penulisan dan Penerbitan Buku dan Majalah Pengetahuan Umum dan Profesi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan 1990).

Penelitian ini bukan hanya menjelaskan reyog sebagai kesenian tapi salah satu komponen khusus dari reyog yaitu kerajinan *dhadhak merak* yang dikembangkan di Desa Ngampel oleh pengrajinnya, maka penelitian ini masuk dalam kategori sejarah industri kerajinan skala kecil ditarik dalam sisi budaya. Kajian perekonomian lokal dari pengrajin di Desa Ngampel dalam perkembangan usaha kerajinan *dhadhak merak* dihadapkan pada keberlangsungan kesenian reyog terutama permasalahan bahan baku yaitu burung merak hijau (jawa) dan harimau serta dinamika lainnya.

Definisi sejarah ekonomi menurut Sadono Sukirno, 1994, adalah perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang mengakibatkan barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat bertambah dan meningkatnya kemakmuran masyarakat. Perkara pertumbuhan ekonomi dipandang sebagai masalah makro ekonomi kurang lebih dalam jangka panjang. Kemampuan memproduksi barang dan jasa berkembang akibat meningkatnya faktor-faktor produksi yang diikuti oleh peningkatan barang dan jasa dengan jumlah yang sama-sama besar. Peningkatan potensi memproduksi dianggap lebih besar dari pertumbuhan produksi yang sebenarnya. Pada kenyataannya, perkembangan ekonomi sering terjadi kelambatan.²⁰

Pendekatan budaya dipilih penulis sebagai ilmu bantu dalam kajian dan penelitian mengenai sejarah dengan perkembangan ekonomi yang menjadi fokus penelitian ini. Apalagi studi mengenai perekonomian rakyat kecil juga perlu untuk diulas meskipun memerlukan pendekatan sosial di satu pihak dan kajian sejarah di

²⁰Sadono Sukirno, *Pengantar Teori Ekonomi*, (Raja Grafindo Persada, 1994), hlm. 74.

pihak lain. Dalam penelitian ini terdapat perpaduan antara pandangan sinkronis dan diakronis. Menonjolnya pendekatan sinkronis dan diakronis akan terlihat jika dalam sistem sosialnya sudah cukup matang, proses yang terjadi didalamnya juga sudah diinstitusionalisasikan secara cukup, jadi pola-pola dalam kerangka struktural tinggal mengikuti saja. Proses perubahan sendiri berupa institusionalisasi nilai-nilai baru, sedang yang lama mengalami desinstitusionalisasi hal ini akan dilakukan bila terjadi perubahan. Kualitas penulisan sejarah dapat menunjukkan bahwa peristiwa sejarah tersebut sangat bermakna. Apalagi kajian sejarah juga mampu mengungkapkan proses perubahannya sendiri, seperti bergesernya satu struktur ke struktur lain.²¹

Sementara itu, fokus penelitian sejarah industri kerajinan skala kecil memerlukan konsep perekonomian sebagai senjata analisis. Konsep perekonomian memiliki definisi yang luas, namun pendekatan ekonomi ini dalam kehidupan sehari-hari tentu memiliki berbagai aspek lagi didalamnya. Kegiatan pengrajin *dhadhak merak* meliputi berbagai kajian lagi salah satunya mengenai deskripsi dari kepala *barongan* dan *dhadhak merak*, harga dari *dhadhak merak*, perawatan serta pelestarian *dhadhak merak*, maupun bahan yang digunakan yaitu dari hewan asli yakni burung merak dan harimau.

Sejarah Mikro menurut Szijarto merupakan penelitian sejarah yang intensif terhadap objek yang relatif lebih mikro atau bisa dikatakan sebuah peristiwa tunggal. Masyarakat yang hidup dimasa lampau menurut sejarawan mikro bukanlah wayang atau boneka yang mampu digerakkan oleh kekuatan-

²¹Sartono Kartodirjo, *Pendekatan Ilmu Sejarah Dalam Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Ombak, 2014) hlm. 176.

kekuatan sejarah, namun justru dianggap sebagai individu-individu yang aktif, dan pelaku sejarah yang sadar tentang peristiwa yang dialaminya.²² Perkembangan ekonomi dalam penelitian ini yang dibahas meliputi awal berdiri, kemajuan yang dihadapi, pembuatan kerajinan *dhadhak merak* oleh pengrajin di Desa Ngampel, bahan dasar yang dikenakan, hingga kendala serta upaya untuk mempertahankan karakteristiknya.

1.7 Metode Penelitian

Topik di setiap penulisan sejarah ini banyak berhubungan dengan ilmu-ilmu lain. Seperti ilmu sosial, ilmu politik dan ilmu budaya yang akhirnya menjadi ilmu bantu bagi penulis. Penggunaan ilmu bantu juga berguna untuk mendekati objek studi ini. Bantuan ilmu-ilmu lain tentu membuat objek penelitian ini lebih akurat dalam pendeskripsian. Objek kajian digambarkan secara lengkap tentu semakin membantu penulis dalam pemahamannya. Penggambaran yang lengkap tentu bergantung pada eksplanasi secara detail mengenai penulisan ini. Seperti halnya dengan penelitian sejarah lainnya, penulisan penelitian ini menggunakan metode sejarah.

Metode menurut Aminuddin Kasdi merupakan seperangkat prosedur tata cara, alat atau piranti yang dijadikan alat oleh sejarawan dalam tugas meneliti dan menyusun peristiwa sejarah.²³ Terdapat beberapa macam penggunaan perangkat metode, meskipun setiap ilmuwan sejarah terkadang berbeda dalam

²²Istvan M. Szijarto et.al, *What is Microhistory? Theory and Practice* (New York: Routledge, 2013) hlm. 4-5.

²³Aminuddin Kasdi, *Memahami Sejarah*, (Surabaya : UNESA University Press, 2001), hlm. 11.

penggunaannya. Namun secara garis besar metode sejarah memiliki empat tahap yang meliputi Pemilihan Topik, Heuristik, Kritik, Interpretasi dan Historiografi.

Pertama, Pemilihan Topik. Penulis memilih topik mengenai perkembangan kerajinan *Dhadhak Merak* di Desa Ngampel Kecamatan Balong Kabupaten Ponorogo karena topik ini belum pernah dikaji sebelumnya terlebih dengan studi kasus pengrajin *dhadhak merak* di Desa Ngampel. Dengan adanya kedekatan intelektual dengan topik tersebut, penulis telah banyak membaca buku, skripsi, jurnal serta artikel ilmiah yang berkesinambungan dengan objek penelitian yakni kondisi perekonomian pengrajin *Dhadhak Merak* di Desa Ngampel Kecamatan Balong Kabupaten Ponorogo.

Kedua *Heuristik*, dalam pengumpulan sumber, penelitian ini mengumpulkan sumber-sumber primer berupa sumber lisan maupun sumber-sumber sekunder dan tersier berupa buku, skripsi, jurnal maupun artikel ilmiah. Pengumpulan tersebut dilakukan di kediaman pengrajin yaitu Desa Ngampel Kecamatan Balong Kabupaten Ponorogo, kediaman seniman reyog di Jl. Let. Jendral Mt. Haryono No. 29 Nurmanan, Mangkujayan, Kecamatan Ponorogo, kediaman pemelihara burung merak di Desa Ngrumpit Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo, kediaman peneliti reyog di Desa Ngrukem Kecamatan Mlarak Kabupaten Ponorogo, kediaman pemain reyog di Kelurahan Paju, RT 01/RW 02, Kecamatan Ponorogo Kabupaten Ponorogo Perpustakaan Pusat Universitas Airlangga, Ruang Baca Fakultas Ilmu Budaya Universitas Airlangga, dan Perpustakaan Kearsipan Kabupaten Ponorogo.

Pengumpulan data primer dilakukan di lokasi penelitian di Ponorogo. Data di lokasi penelitian itu berupa hasil wawancara mendalam (*in depth*) serta memahami tradisi lisan (*oral tradition*) yang berkembang di masyarakat itu berkaitan dengan munculnya kerajinan reyog yaitu *dhadhak merak*, dan pengamatan perubahan yang terjadi dalam mengembangkan usaha ekonomi. Dari langkah-langkah ini, data yang diperoleh berwujud kata-kata dan bukan rangkaian angka karena yang dikembangkan adalah analisis kualitatif.

Metode wawancara digunakan karena melihat kondisi perekonomian pengrajin reyog sangat jarang terdokumentasi maka dari itu perlu mengumpulkan sumber sejarah lisan dengan metode wawancara mendalam baik terstruktur, semistruktur, maupun tidak terstruktur dengan pelaku sejarah. Wawancara yang telah dilakukan ialah wawancara tidak terstruktur dan semi struktur yang dilakukan di kediaman masing-masing narasumber. Wawancara dilakukan dengan keluarga Pengrajin *dhadhak merak* Desa Ngampel beserta kerabat yaitu karyawannya yang masih aktif sampai sekarang. Tidak hanya itu, untuk memperluas sudut pandang, peneliti juga melakukan wawancara dengan seniman-seniman reyog, maupun mantan pengrajin reyog dan orang-orang terdekat yang mengetahui secara dekat dengan pengrajin *dhadhak merak* di Desa Ngampel Kecamatan Balong Kabupaten Ponorogo.

Ketiga *Verifikasi*. Pada tahap ini penulis melakukan kritik intern dan ekstern terhadap sumber-sumber sejarah baik dokumen maupun sumber sejarah lisan. Seperti dokumen berupa arsip perlu dicermati baik-baik apakah itu dokumen asli atau dokumen yang sudah di palsukan, *cross check* juga dilakukan penulis

untuk memastikan keautentikan dokumen dan juga memastikan dokumen sejenis dengan penelitian terdahulu. Apalagi sumber sejarah lisan perlu ketelitian dalam menganalisisnya. Proses wawancara yang dilakukan juga cukup lama dan tidak cukup sekali maupun dua kali namun harus berkali-kali dan dalam selang waktu yang tentu berbeda-beda dengan mengulangi pertanyaan yang sama dengan narasumber berbeda juga. Narasumber dalam penulisan sejarah lisan juga banyak. Hal ini dilakukan karena penulis menghindari adanya penambahan-penambahan informasi tertentu dalam sumber sejarah lisan. Maka dari itu, penulis telah melakukan kritik terhadap sumber-sumber yang diperoleh baik sumber primer maupun sekunder. Sumber primer berupa sumber lisan di *cross check* lagi dengan narasumber lain dan didukung juga bersama literatur-literturnya. Semua data yang diperoleh diverifikasi dan dikritik terutama mengenai validitas dan keotentikan data secara ketat peneliti. Hal ini untuk meminimalkan kesalahan pada data penelitian.

Keempat *Interpretasi*. Dalam penelitian tahap ini melakukan analisis atau menguraikan sumber-sumber sejarah yang telah terkumpul baik sumber sejarah lisan maupun sumber sejarah berupa dokumen. Analisis ini bertujuan untuk menemukan makna, tafsir dan kemungkinan-kemungkinan yang terdapat dalam sumber sejarah sehingga akan masuk dalam proses penyatuan. Pada tahap penyatuan ini, makna-makna akan di tafsir dan sumber yang terpisah-pisah akan dianalisis dan dikaitkan sebagai hasil. Pada tahap ini akan juga diadakan diskusi untuk mempertajam perspektif dan analisis terhadap hasil penelitian. Selain itu, untuk mengidentifikasi variable penelitian yang kemungkinan terlewatkan dan

tentu saja mencari masukan untuk melengkapi data perspektif penelitian. Hal ini dilakukan agar penelitian ini lebih berbobot.

Terakhir Penulisan (*Historiografi*). Setiap penulisan sejarah, aspek kronologi menduduki posisi yang sangat penting. Dalam penulisan sosiologi, “alur lurus” akan menjadi tidak masalah, namun berbeda dengan sejarah.²⁴ Karena pada dasarnya penelitian sosial mementingkan sistematika, bukan kronologi sedangkan perbedaannya dengan penelitian sejarah sangat mementingkan kronologi. Untuk itu pemilihan waktu yang spesifik adalah tahun 1980 sampai 2004 dengan memperhatikan kronologi. Historiografi sendiri memiliki tiga bagian pokok yaitu pengantar, hasil penelitian, dan kesimpulan.

1.8 Sistematika Penelitian

Penelitian ini mengkaji tentang perkembangan kerajinan *dhadhak merak* di Desa Ngampel Kecamatan Balong Kabupaten Ponorogo pada tahun 1980 sampai 2004. Untuk ide- ide dalam penelitian akan masuk pada tiap-tiap bab. Selanjutnya dari masing- masing bab akan dipecah dan difokuskan dalam sub-bab. Sistematika dari penulisan penelitian yaitu menjadikan kedalam beberapa bagian.

Bab 1 berisi pendahuluan tentang kerajinan reyog lebih spesifiknya yaitu *dhadhak merak* beserta pengrajinnya di Desa Ngampel Kecamatan Balong Kabupaten Ponorogo sebagai berikut : latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat, batasan dan ruang lingkup penelitian, tinjauan pustaka, kerangka konseptual, metode dan sumber penelitian serta sistematika penulisan.

²⁴Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Penerbit Tiara Wacana, 2013) hlm. 80.

Bab II berisi tentang Ponorogo sebagai tempat lahirnya reyog, pusat berkembangnya kerajinan reyog, sejarah reyog, kondisi geografis dan demografis Desa Ngampel mengenai *dhadhak merak* dan pemaknaanya dalam kesenian Reyog Ponorogo.

Bab III berisi pembahasan mengenai perkembangan kerajinan *dhadhak merak* di Desa Ngampel Kecamatan Balong Kabupaten Ponorogo tahun 1980 sampai 2004. Lebih spesifik akan membahas usaha kerajinan *dhadhak merak* milik pengrajin Manan yang berada di Desa Ngampel. Sub bab pertama akan menjawab rumusan masalah pertama yaitu mengenai awal mula dan berkembangnya kerajinan *dhadhak merak* oleh pengrajin di Desa Ngampel tahun 1980-an serta pengembangan kerajinannya. Sub bab kedua akan menjawab rumusan masalah kedua yaitu kendala yang dihadapi pengrajin selama mengembangkan usahanya pada tahun 1990 mulai dari penanganan hingga ke peralihan jenis bahan baku. Tidak hanya itu nanti dibagian akhir bab juga akan dijelaskan tentang jawaban dari rumusan masalah ketiga yaitu usaha pengrajin di desa tersebut dalam mempertahankan karakteristik kerajinan *dhadhak meraknya* yang meliputi proses pembuatan *dhadhak merak* serta unsur-unsur yang diterapkan dalam pembuatannya tahun 1980-2004.

Bab IV berisi penutup dan kesimpulan dari hasil pembahasan penulisan. Dalam bab ini berisi arah pokok pikiran penulisan maupun hasil kesimpulan dari pembahasan penulisan. Kesimpulan dalam bab ini merupakan pembacaan dan analisis dari pembahasan terhadap data yang ada sekaligus sebagai penutup penulisan.